**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

**2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok produksi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Infromasi mengenai penetapan harga pokok produksi suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut Carter (2013:11) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Menurut Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek akuntansi biaya adalah biaya.

 Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya-biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan infromasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

**2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

 Akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) memiliki tiga tujuan pokok yaitu :

1. Penentuan Kos Produk.

Akuntansi Biaya untuk penentuan kos produk ini ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

1. Pengendalian Biaya.

Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

1. Pengambilan Keputusan Khusus.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan dating. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

 Menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) maka ada 3 tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya. Dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling liquid, yaitu yang paling mudah dicarikan seperti kas. Yaitu biaya yang betul-betul dibtuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

 Menurut Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan laba melalui *budget*.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting.*
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

 Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan infromasi bagi manajemen yaitu dengan menganlisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat. Dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

**2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

**2.2.1 Pengertian Biaya**

Menurut Carter (2013:30) pengertian biaya yaitu:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan ats kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya dalam arti luas adalah

pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya *(cost)* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau dikonsumsikan untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

**2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpadu dan dapat diandalkan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

1. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Biaya Produksi
2. Biaya Pemasaran
3. Biaya Administrasi dan umum.
4. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

1. Biaya Langsung *(Direct Cost)*

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasikan dengan sesuatu yang dibiayai.

1. Biaya tidak langsung *(Indirect Cost)*

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tejadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan suatu produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik *(factory overhead cost).* Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu.

1. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volumen Kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya semivariabel.

Biaya semivariabel adalah biaya yang beruah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

1. Biaya tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

1. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran modal *(capital expenditures)* adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
2. Pengeluaran pendapatan *(revenue expenditures)* adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu lebih ringkas dengan tujuan menyediakan infromasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokkan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

**2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

**2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Penetapan harga pokok produksi ialah untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015:14) harga pokok produksi yaitu:

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) harga pokok produksi adalah “total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”. Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2012:42) menyatakan “harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Harga pokok produksi juga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

**2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

 Dunia dan Abdullah (2012:23) menyatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production costor manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung *(direct material cost)*

Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi *(finished goods)*

1. Biaya tenaga kerja langsung *(direct labour cost)*

Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

1. Biaya *overhead* pabrik

Merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

**2.3.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

1. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

1. Menghitung laba rugi bruto periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

1. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

**2.4 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka**

**2.4.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama. Menurut Mulyadi (2015:193-194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubunganya dengan departemen.

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemn *(direct departmental overhead expenses)* dan biaya *overhead* tidak langsung departemen *(indirect departmental overhead expenses)*.

**2.4.2 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka**

Menurut Mulyadi (2015:200) menyatakan ada berbagai macam dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk antara lain sebagai berikut:

1. Satuan Produksi

 Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif biaya *overhead* pabrik satuan $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik}{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}$

1. Biaya Bahan Baku

Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya bahan baku, rumus perhitungan tarif sebagai berikut:

Persentase BOP dari BBB yang dipakai $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik}{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}$ x 100%

1. Biaya Tenaga Kerja

 Tarif biaya tenaga kerja yang menggunakan dasar biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung, rumus perhitungan tarif adalah sebagai berikut:

Persentase BOP dari BTKL $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik}{taksiran biaya tenaga kerja langsung}$ x 100%

1. Jam Tenaga Kerja Langsung

 Dasar jam tenaga kerja langsung bermanfaat untuk menghilangkan kelemahan yang disebabkan tarif upah yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan perbedaan tarif upah karena tingkat keahlian karyawan. Rumus perhitungan tarif atas dasar jam tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

Tarif BOP perjam tenaga kerja langsung $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik}{taksiran jam tenaga kerja langsung}$

1. Jam Mesin

 Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif BOP per jam mesin $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik}{taksiran jam kerja mesin}$

1. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

Tarif biaya *overhead* pabrik $=\frac{taksiran biaya overhead pabrik yang dianggarkan}{taksiran dasar pembebanan}$

**2.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Metode pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metode harga pokok pesanan *(job order costing method)* dan harga pokok proses *(process costing method).*

**2.5.1 Metode Harga Pokok Pesanan *(Job Order Costing Method)***

Metode harga pokok pesanan menurut Dunia dan Abdullah (2012:54) adalah “suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan *(jobs)* tertentu”. Sedangkan menurut Siregar dkk (2014:37) menyatakan bahwa “biaya pesanan adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen”.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode perhitungan biaya pesanan yaitu:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:207) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yaitu:

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

 Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah biaya-biaya yang diakumulasikan berdasarkan pesanan tertentu yang berguna untuk menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

**2.5.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)**

 Menurut Mulyadi (2015:16) metode perhitungan biaya produksi berdasarkan metode proses yaitu:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:207) perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses yaitu:

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasikan biaya produksi berdarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. output proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan output pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

 Sedangkan menurut Siregar dkk (2014:37) menyatakan “biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses adalah metode yang mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses untuk satu periode waktu tertentu.

**2.5.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Harga Pokok Proses**

 Menurut Mulyadi (2015:64) perbedaan diantara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses, terletak pada:

1. Pengumpulan biaya produksi

Pengumpulan biaya produksi, metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksinya per departemen produksi per periode akuntansi.

1. Penggolongan biaya Produksi

Penggolongan biaya produksi, metode harga pokok pesanan yaitu biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung, sedangkan untuk metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

1. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik, metode harga pokok pesanan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan metode harga pokok proses biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung).

**2.6 Pengertian dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap**

**2.6.1 Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan, aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga kinerja perusahaan akan maksimal dan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Menurut Mulyadi (2015:2) “Aset Tetap adalah Aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunaka dalam jangka panjang”. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.2), aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama dari satu periode.

Sedangkan pengertian aset tetap menurut Carl S. Warren dkk (2015:493) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi.

**2.6.2 Metode Penyusutan Aset Tetap**

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Menurut Baridwan (2011:309-314), ada beberapa metode perhitungan penyusutan aset tetap yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode garis lurus

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

 Depresiasi = Harga Perolehan – Nilai Sisa

 Umur Ekonomis/Masa Manfaat

1. Metode Jam Jasa Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengandasar satuan jamjasa. Rumusan metode ini sebagai berikut :

Depresiasi / jam = Harga Perolehan – Nilai Sisa

 Taksiran Jam Jasa

Depresiasi/tahun = Lama penggunaan aktiva dalam setahun (jam) x depresiasi/jam

1. Metode hasil produksi *(productive output methode)* Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi.depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

Depresiasi = Harga Perolehan – Nilai Sisa

 Taksiran Hasil Produksi

1. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baruakan dapat digunakan dengan lebih efesien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

1. Metode jumlah Angka Tahun

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan *(reducing fractions)* yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Jumlah angka tahun = Umur Ekonomis (umur ekonomis+1)

 Umur Ekonomis

1. Metode Saldo Menurun

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai bukuaktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

Penyusutan per tahun = Tarif penyusutan x Nilai Buku

1. Metode Saldo Menurun Ganda

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

Tarif Penyusutan = Tarif penyusutan garis lurus x 2

Sedangkan penyusutan pertahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Penyusutan/tahun = Tarif penyusutan x Nilai Buku

1. Metode Tarif Menurun

Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

1. Metode Tarif Kelompok Gabungan

Metode tarif kelompok gabungan adalah penyusutan yang ditetapkan untuk seluruh kelompok aktiva tetap berdasarkan satu tarif. Tarif rata-rata diperoleh dengan :

1. Menghitung penyusutan tahunan setiap aktiva tetapseperti halnya dalam metode garis lurus .
2. Menghitung jumlah penyusutan kelompok aktiva tetap setahun.
3. Membagi jumlah penyusutan dengan jumlah harga perolehan.

Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Tarif Derpesiasi = Derpresiasi Tahunan

 Harga Perolehan

Umur Aset Gabungan = Harga Perolehan yang Didepresiasikan

 Depresiasikan Tahunan

**2.7 Biaya Produksi Bersama**

Menurut Mulyadi (2015:334) biaya produksi bersama *(joint product cost)* adalah:

Biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama kepada produk bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

 Menurut Mulyadi (2015:336) biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

1. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

1. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

1. Metode Rata-rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

**2.8 Laporan Harga Pokok Produksi**

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) yaitu:

Gambar 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX

Laporan Harga Pokok Produksi

Untuk Tahun Yang Berakhir 20x6

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Bahan Baku Langsung:** |  |  |  |
| Persediaan bahan baku awal | Rp xxx |
| Pembelian bahan baku | xxx |
| Bahan baku tersedia | xxx |
| Persediaan akhir bahan baku | xxx |
| Bahan baku yang digunakan |  |  | Rp xxx |
| **Tenaga Kerja Langsung** |  |  |  |
| **Biaya *Overhead* Pabrik** |  |  |  |
| Bahan baku tidak langsung | Rp xxx |
| Tenaga kerja tidak langsung | xxx |
| Penyusutan pabrik | xxx |
| Asuransi pabrik | xxx |
| Total biaya *overhead* pabrik |  |  | Rp xxx |
| Total biaya manufaktur |  |  | Rp xxx |
| Persediaan barang dalam proses |  |  | Rp xxx |
|  |  |  | Rp xxx |
| Persediaan akhir dalam proses |  |  | Rp xxx |
| **Harga Pokok Produksi** |  |  | Rp xxx |

 *Sumber: Mulyadi (2015:65)*